Kinesik, 13(2), 2026, pp. 91 – 106, 3098

KINESIK
eISSN 2302-2035 | pISSN 3047-9614
Journal homepage https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/index

Gender Expression of Students at Gorontalo State University
(Analysis of Communication Psychology of Fatherless Male Students)

Ekspresi Gender Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo
(Analisis Psikologi Komunikasi Mahasiswa Laki-Laki *Fatherless*)

Moh. Adli Hakim Monoarfa[1], Citra Fransisca Indah Lestari Dano Putri[1], Fitrah Yusharyani Puluhulawa[1*], La Here Kaharfin[1]
[1]Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Keywords
Gender expression;
Fatherless;
Communication psychology;
Gender performance;
Male college students

ABSTRACT
The fatherless phenomenon among male college students shapes communication, social interaction, and gender expression in campus life. This study aims to describe the forms and formation of gender expression among fatherless male students at Gorontalo State University through communication psychology and performative gender theory. Using a descriptive qualitative approach, six informants were selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, verbal and nonverbal observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and source triangulation. The findings show masculine, feminine, and androgynous expressions in voice tone, friendship preference, reserved behavior, clothing, colors, accessories, and basic makeup. These expressions are shaped by father absence, social acceptance, negative labeling, and self-negotiation, enriching communication psychology and gender expression studies.

Kata Kunci
Ekspresi gender;
Fatherless;
Psikologi komunikasi;
Performatif gender;
Mahasiswa laki-laki

ABSTRAK
Fenomena fatherless pada mahasiswa laki-laki penting dikaji karena ketiadaan figur ayah dapat memengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan ekspresi gender di kampus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk serta proses pembentukan ekspresi gender mahasiswa laki-laki *fatherless* di Universitas Negeri Gorontalo melalui perspektif psikologi komunikasi dan teori performatif gender. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan enam informan yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi verbal-nonverbal, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan ekspresi gender informan berada pada spektrum maskulin, feminin, dan androgini melalui gaya bicara, pilihan teman, kenyamanan berinteraksi, pakaian, warna, aksesori, serta riasan dasar. Pembentukannya dipengaruhi pengalaman *fatherless*, penerimaan sosial, label negatif, dan negosiasi diri.

[*]Corresponding author
Fitrah Yusharyani Puluhulawa. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
Jalan Taman Surya No. 5, Kelurahan Heledulaa Utara, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo, 96119.
Email: fypuluhulawa@ung.ac.id

https://doi.org/10.22487/ejk.v13i2.3098
Received 01 July 2026; Received in revised form 10 July 2026; Accepted 23 July 2026
Published 20 August 2026; Available online 20 August 2026
2302-2035 | 3047-9614 / © 2026 The Authors. Managed by the Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.
This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan ruang sosial pertama bagi anak untuk memahami nilai, emosi, peran sosial, dan pola komunikasi yang membentuk perkembangan dirinya. Ayah, ibu, dan anak memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam kehidupan keluarga, meskipun pembagian peran dalam keluarga modern semakin fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing keluarga. Figur ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah atau pengambil keputusan, tetapi juga sebagai sumber arahan, kedekatan emosional, teladan perilaku, dan rujukan nilai bagi anak. Kehadiran ayah yang tidak berjalan optimal dapat membuat anak mengalami kondisi *fatherless*, yaitu kehilangan figur ayah secara fisik, emosional, maupun psikologis dalam proses tumbuh kembangnya. Kondisi tersebut dapat terjadi akibat perceraian orang tua, kematian ayah, pekerjaan yang membuat ayah jauh dari keluarga, ataupun keberadaan ayah secara fisik tanpa keterlibatan emosional yang bermakna dalam kehidupan anak (Junaidin et al., 2023; Putri et al., 2023).

Fenomena *fatherless* penting dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan persoalan privat keluarga, melainkan juga berhubungan dengan pembentukan karakter generasi muda. Data di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 20,9 persen anak mengalami kehilangan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 12,73 persen rumah tangga tercatat dipimpin oleh perempuan pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024; Tst, 2024). Angka tersebut memperlihatkan bahwa ketidakhadiran figur ayah memiliki implikasi sosial yang luas, terutama apabila dialami sejak fase perkembangan anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *fatherless* berisiko menghadapi kesulitan mengambil keputusan, kecemasan tinggi, hambatan menemukan identitas diri, penurunan motivasi belajar, kesulitan bersosialisasi, serta gangguan dalam perkembangan emosional dan kemampuan mengelola stres (Romadhona & Kuswanto, 2024; Sengkey et al., 2025). Kajian mengenai *fatherless* perlu diarahkan tidak hanya pada dampak psikologis umum, tetapi juga pada bagaimana pengalaman tersebut membentuk cara anak memahami diri, membangun relasi, berkomunikasi, dan menampilkan identitas sosialnya.

Masalah utama dalam penelitian ini terletak pada keterkaitan antara *fatherless* dan pembentukan ekspresi gender mahasiswa laki-laki. Ekspresi gender merujuk pada cara individu menampilkan identitas gendernya melalui perilaku, gaya komunikasi, interaksi sosial, penampilan fisik, pilihan pakaian, riasan, serta aksesori. Konsep ekspresi gender berbeda dari identitas gender, tetapi keduanya saling berkaitan karena ekspresi menjadi bentuk eksternal dari cara individu memahami dirinya sebagai laki-laki, perempuan, atau kategori gender lain. Ekspresi gender tidak bersifat statis karena terbentuk melalui pembelajaran sosial, pengalaman komunikasi, norma budaya, dan interaksi sehari-hari (Beltz et al., 2021; Kosakowska-Berezecka et al., 2024). Mahasiswa laki-laki yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* dapat memiliki pengalaman berbeda dalam memahami dan menampilkan maskulinitas, feminitas, maupun ekspresi androgini karena kehilangan salah satu figur utama dalam proses pembelajaran peran gender.

Posisi ayah sebagai model komunikasi maskulin menjadikan fenomena *fatherless* relevan untuk dikaji melalui perspektif psikologi komunikasi. Ketidakhadiran komunikasi yang bermakna antara anak dan ayah dapat mengurangi rujukan verbal maupun nonverbal mengenai cara laki-laki berbicara, mengelola emosi, membangun relasi, dan menyesuaikan diri dengan norma sosial. Perspektif psikologi komunikasi memandang perilaku manusia dalam komunikasi sebagai hasil dari proses penerimaan

stimulus, pemaknaan internal, prediksi respons, dan penangguhan respons yang terbentuk melalui pengalaman berulang (Rakhmat, 2007). Pengalaman komunikasi dalam keluarga menjadi fondasi penting bagi anak laki-laki dalam membangun pemahaman mengenai diri dan peran sosialnya. Ketiadaan figur ayah dapat membuat anak mencari referensi dari ibu, saudara, teman sebaya, media, organisasi, atau figur laki-laki lain di luar keluarga, sehingga ekspresi gender yang terbentuk dapat tampil lebih cair, kontekstual, dan dinegosiasikan melalui relasi sosial.

Komunikasi dapat dipahami sebagai arena pembentukan ekspresi gender karena individu menampilkan dirinya melalui simbol, bahasa, gestur, intonasi, gaya bicara, dan pola interaksi. Kajian komunikasi berbasis gender menunjukkan bahwa laki-laki sering diasosiasikan dengan gaya *report talk* yang berorientasi pada penyampaian informasi dan pemeliharaan status, sedangkan perempuan lebih sering diasosiasikan dengan gaya *rapport talk* yang berorientasi pada kedekatan emosional dan pemeliharaan relasi (Natano et al., 2024). Mahasiswa laki-laki *fatherless* dapat mengalami proses komunikasi yang lebih kompleks karena tidak selalu memperoleh model komunikasi maskulin secara langsung dari ayah. Mereka membangun ekspresi diri melalui kombinasi pengalaman emosional, interaksi dengan lingkungan, serta respons sosial terhadap cara berbicara, berteman, berpakaian, dan menempatkan diri dalam ruang publik. Pengalaman menerima penerimaan, penolakan, label sosial, atau tekanan normatif dapat memengaruhi cara individu mengatur ekspresi gendernya dalam kehidupan sehari-hari.

Teori performatif gender Judith Butler menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk memahami pembentukan ekspresi gender mahasiswa laki-laki *fatherless*. Gender dalam perspektif performatif tidak dipahami sebagai esensi biologis yang tetap, melainkan sebagai hasil pengulangan tindakan, bahasa, gestur, penampilan, dan perilaku dalam kerangka norma sosial. Gender tampak stabil karena tindakan tersebut dilakukan secara berulang, padahal ekspresi gender selalu berpeluang berubah sesuai konteks sosial, pengalaman pribadi, dan tekanan normatif (Utami et al., 2022). Kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana ketiadaan figur ayah dapat menciptakan kekosongan model maskulin yang kemudian diisi melalui praktik performatif lain. Anak laki-laki yang tidak memiliki rujukan ayah dapat menampilkan maskulinitas, feminitas, atau androgini melalui proses belajar sosial dalam keluarga, kampus, pertemanan, organisasi, dan media. Norma maskulinitas dominan dapat memberikan tekanan kepada individu yang menampilkan ekspresi berbeda, sehingga muncul stigma, label negatif, atau dorongan untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial tertentu (Handayani et al., 2025; Saputri, 2023).

Penelitian terdahulu telah membahas *fatherless*, relasi gender, dan ekspresi gender, tetapi masih menyisakan ruang kosong yang perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa kajian tentang *fatherless* menunjukkan adanya krisis identitas, ketidakpercayaan kepada laki-laki, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, trauma, serta kecenderungan mencari figur pengganti ayah (Nainggolan et al., 2024; Sasono et al., 2025). Kajian lain menunjukkan bahwa anak laki-laki *fatherless* dapat memperlihatkan perilaku agresif dan berupaya mencari figur maskulin pengganti, sedangkan kajian ekspresi gender memperlihatkan bahwa generasi muda semakin memiliki ruang untuk membangun citra gender yang fleksibel dan tidak selalu mengikuti batas tradisional (Handayani et al., 2025; Sona & Wiyatfi Linsiya, 2025). Kajian mengenai mahasiswa yang menampilkan ekspresi gender berbeda di lingkungan kampus juga menunjukkan adanya strategi sosial untuk mencari ruang yang lebih aman dan inklusif (Azzahra & Setiawan, 2024). Kesenjangan

utama terlihat pada masih terbatasnya penelitian yang menghubungkan pengalaman *fatherless*, ekspresi gender mahasiswa laki-laki, dan psikologi komunikasi dalam satu kerangka analisis.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ekspresi gender mahasiswa laki-laki *fatherless* di Universitas Negeri Gorontalo dan menganalisis proses pembentukan ekspresi tersebut melalui perspektif psikologi komunikasi dan teori performatif gender Judith Butler. Subjek penelitian dipilih karena mahasiswa laki-laki berada pada fase perkembangan identitas dewasa awal, mengalami tekanan sosial untuk tampil sesuai norma maskulinitas, serta memiliki ruang interaksi yang luas di lingkungan kampus. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan fenomena *fatherless*, ekspresi gender, dan psikologi komunikasi dalam satu kerangka analisis, khususnya pada mahasiswa laki-laki di Universitas Negeri Gorontalo yang belum banyak dikaji. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada ekspresi gender yang tampak melalui dua aspek utama, yaitu komunikasi dan interaksi sosial serta penampilan fisik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi mengenai bagaimana pengalaman kehilangan figur ayah membentuk cara mahasiswa laki-laki memahami, menegosiasikan, dan menampilkan gendernya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman mahasiswa laki-laki *fatherless* dalam menampilkan ekspresi gender di lingkungan sosial kampus. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berbentuk narasi pengalaman, makna subjektif, perilaku komunikasi, dan penampilan informan yang tidak diarahkan untuk pengujian statistik. Lokus penelitian berada di Universitas Negeri Gorontalo. Sasaran penelitian adalah mahasiswa laki-laki aktif Universitas Negeri Gorontalo yang mengalami kondisi *fatherless* sejak fase tumbuh kembang, baik karena perceraian orang tua, kematian ayah, maupun ketidakhadiran ayah secara emosional.

Unit analisis penelitian ini adalah pengalaman komunikasi dan tampilan ekspresi gender mahasiswa laki-laki *fatherless*. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi berjenis kelamin laki-laki, berstatus mahasiswa aktif Universitas Negeri Gorontalo dari berbagai program studi, mengalami kondisi *fatherless* sejak fase tumbuh kembang, serta bersedia membagikan pengalaman pribadi secara terbuka dan mendalam. Jumlah informan utama dalam penelitian ini adalah enam mahasiswa dengan latar program studi dan penyebab *fatherless* yang berbeda, yaitu perceraian, kematian ayah, dan ketidakhadiran ayah secara emosional.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka agar informan dapat menjelaskan pengalaman keluarga, relasi dengan figur ayah, pola komunikasi, penerimaan sosial, dan cara menampilkan diri di lingkungan kampus. Observasi difokuskan pada komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, nada bicara, intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, cara berinteraksi, pilihan pakaian, gaya berpenampilan, riasan, dan aksesori yang digunakan informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto proses wawancara, rekaman wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lain yang relevan dengan kebutuhan analisis.

Konsep utama yang digunakan sebagai dasar indikator penelitian adalah ekspresi gender, psikologi komunikasi, dan teori performatif gender. Ekspresi gender dipahami sebagai cara individu menampilkan identitas gender melalui komunikasi, interaksi, perilaku, penampilan fisik, pakaian, riasan, dan aksesori (Beltz et al., 2021; Kosakowska-Berezecka et al., 2024). Psikologi komunikasi digunakan untuk membaca proses penerimaan stimulus, mediasi internal stimulus, prediksi respons, dan penangguhan respons dalam pembentukan ekspresi gender mahasiswa laki-laki *fatherless* (Rakhmat, 2007). Teori performatif gender digunakan untuk memahami gender sebagai praktik berulang melalui bahasa, gestur, tindakan, dan penampilan yang dipengaruhi norma sosial (Utami et al., 2022).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Nasution, 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilah transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian, terutama bentuk ekspresi gender serta proses pembentukannya. Penyajian data dilakukan melalui uraian tematik dan matriks sederhana yang menghubungkan data informan dengan indikator komunikasi-interaksi dan penampilan fisik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola temuan menggunakan psikologi komunikasi dan teori performatif gender, lalu memverifikasi konsistensi temuan melalui triangulasi sumber antar-informan. Penelitian ini tidak menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau RStudio karena data bersifat kualitatif naratif; pengelolaan transkrip, pengodean tema, dan pemetaan temuan dilakukan melalui dokumen kerja dan matriks analisis sederhana. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dari beberapa informan agar temuan tidak bertumpu pada satu pengalaman tunggal (Nasution, 2023).

3. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan enam mahasiswa laki-laki aktif Universitas Negeri Gorontalo yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kesesuaiannya dengan kriteria penelitian. Para informan berasal dari program studi yang berbeda dan memiliki latar pengalaman *fatherless* yang beragam, baik akibat perceraian orang tua, kematian ayah, maupun ketidakhadiran ayah secara emosional. Perbedaan tersebut juga terlihat pada usia dan waktu awal informan mengalami kondisi *fatherless*, sehingga setiap informan memiliki konteks perkembangan dan pengalaman keluarga yang tidak sepenuhnya sama. Karakteristik informan berdasarkan usia, program studi, bentuk ketidakhadiran ayah, dan waktu mulai mengalami kondisi *fatherless* disajikan pada tabel 1 sebagai dasar untuk memahami variasi komunikasi, interaksi sosial, dan penampilan gender mereka.

Tabel 1. Karakteristik informan dan pengalaman *fatherless*

Informan	Usia	Program Studi	Bentuk *Fatherless*	Waktu Mulai Mengalami	Karakteristik Kehadiran Ayah
F.P.B	24 tahun	Pendidikan Bahasa Inggris	Perceraian orang tua	Tahun 2016, saat SMA	Berpisah dengan figur ayah setelah perceraian
H.H.S.P	23 tahun	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Perceraian orang tua	Tahun 2011, saat SD	Berpisah dengan figur ayah sejak masa kanak-kanak

Tabel 1. Lanjutan

Informan	Usia	Program Studi	Bentuk *Fatherless*	Waktu Mulai Mengalami	Karakteristik Kehadiran Ayah
F.O.H	23 tahun	Profesi Ners	Perceraian orang tua	Tahun 2017, saat SMA	Berpisah dengan figur ayah setelah perceraian
A.D	20 tahun	Ilmu Komunikasi	Ketidakhadiran emosional	Sejak masa kanak-kanak; waktu awal tidak teridentifikasi secara spesifik dalam wawancara.	Ayah hadir secara fisik, tetapi tidak memberikan keterlibatan emosional dan bimbingan yang memadai
A.A.F.P	24 tahun	Teknik Informatika	Ketidakhadiran emosional	Sejak masa kanak-kanak; waktu awal tidak teridentifikasi secara spesifik dalam wawancara.	Ayah hadir secara fisik, tetapi tidak memberikan keterlibatan emosional dan bimbingan yang memadai
A.M.U	21 tahun	Farmasi	Kematian ayah	Tahun 2010, pada usia 6 tahun	Kehilangan figur ayah secara permanen akibat kematian

Keragaman karakteristik tersebut menegaskan bahwa pengalaman *fatherless* para informan tidak bersifat homogen, baik berdasarkan bentuk ketidakhadiran ayah maupun fase perkembangan ketika kondisi tersebut dialami. Perbedaan ini menjadi konteks penting dalam memahami pola komunikasi, relasi sosial, dan penampilan setiap informan. Variasi ekspresi gender yang ditemukan karena itu tidak diperlakukan sebagai akibat langsung dari *fatherless*, tetapi dianalisis bersama pengalaman keluarga, lingkungan sosial, dan pemaknaan personal masing-masing informan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekspresi gender mahasiswa laki-laki *fatherless* di Universitas Negeri Gorontalo tidak tampil dalam bentuk tunggal. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan adanya variasi ekspresi gender yang tampak melalui dua aspek utama, yaitu komunikasi dan interaksi sosial serta penampilan fisik. Pada aspek komunikasi dan interaksi, sebagian informan menunjukkan gaya komunikasi yang halus, pelan, lebih emosional, dan lebih nyaman berada dalam lingkar pertemanan perempuan. Pada aspek penampilan fisik, sebagian informan tetap mempertahankan gaya kasual yang dilekatkan dengan maskulinitas, sedangkan sebagian lainnya menampilkan pilihan warna, aksesori, riasan dasar, dan kombinasi busana yang lebih cair. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak menghasilkan pola ekspresi gender yang seragam, tetapi membentuk variasi ekspresi diri yang dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, relasi sosial, penerimaan lingkungan, dan strategi personal dalam menghadapi label sosial.

Tabel 2. Ekspresi gender mahasiswa laki-laki *fatherless* Universitas Negeri Gorontalo

Informan (Aspek)	Komunikasi & Interaksi	Penampilan Fisik
F.P.B	Berbicara dengan nada halus dan pelan, lebih banyak berinteraksi dengan perempuan, serta menjadi pribadi yang lebih pendiam.	Memilih warna pakaian cerah seperti kuning, oranye, dan hijau; memadukan batik atau celana formal dengan gaun atau kebaya; menggunakan kalung, cincin, topi, dan gelang.
H.H.S.P	Berbicara dengan nada halus dan pelan serta lebih banyak berteman dengan perempuan.	Berpakaian kasual seperti kaos atau kemeja, celana panjang, sepatu atau sandal; menggunakan kalung, cincin, topi, dan gelang.
F.O.H	Berbicara dengan nada halus, lebih banyak berteman dengan perempuan, serta menjadi pribadi yang pendiam.	Berpakaian klasik atau kasual seperti kaos, celana panjang, dan sandal; menggunakan gelang, jam tangan, kalung, serta riasan dasar berupa bedak.
A.D	Lebih nyaman berkomunikasi dengan perempuan karena merasa lebih dipahami dan cenderung diam ketika berada di lingkungan baru.	Berpakaian kasual seperti kaos, celana panjang atau pendek, sandal atau sepatu sesuai konteks; menggunakan gelang, jam tangan, cincin, dan kacamata.
A.A.F.P	Berkomunikasi dengan nada lebih tegas, mampu memulai pembicaraan, berteman dengan laki-laki dan perempuan, serta tetap memiliki kecenderungan pendiam.	Berpakaian rapi dengan kaos berkerah, celana panjang, dan sandal; menggunakan jam tangan sebagai aksesori.
A.M.U	Berkomunikasi dengan nada lebih tegas, berteman dengan laki-laki dan perempuan, serta menjadi pribadi yang pendiam.	Berpakaian kasual minimalis seperti kaos dan celana pendek; menggunakan gelang dan jam tangan.

3.1. Ekspresi Gender dalam Komunikasi dan Interaksi Sosial

Ekspresi gender dalam komunikasi dan interaksi sosial terlihat melalui nada bicara, pilihan teman, kenyamanan berkomunikasi, dan respons terhadap lingkungan sosial. Beberapa informan menunjukkan kecenderungan komunikasi yang tidak sepenuhnya mengikuti stereotip maskulinitas tradisional. Stereotip tersebut biasanya menempatkan laki-laki sebagai sosok yang tegas, dominan, agresif, dan tidak terlalu menunjukkan emosi. Data penelitian justru memperlihatkan bahwa sebagian informan merasa lebih nyaman berkomunikasi dalam lingkungan yang memberi ruang emosional, terutama bersama teman perempuan. Temuan ini selaras dengan konsep ekspresi gender sebagai cara individu menampilkan pemahaman tentang gender melalui perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (Beltz et al., 2021; Kosakowska-Berezecka et al., 2024).

Informan A.D menyatakan bahwa dirinya lebih nyaman berkomunikasi dengan teman perempuan karena merasa lebih dipahami secara emosional. Kutipan wawancara A.D memperlihatkan bahwa kenyamanan tersebut muncul dari persepsi bahwa perempuan lebih mampu memahami perasaan dan memberi ruang aman dalam interaksi sosial. Pola serupa ditemukan pada F.P.B yang menjelaskan bahwa lingkar pertemanannya lebih banyak berisi perempuan karena ia memiliki rasa takut terhadap laki-laki. H.H.S.P juga mengalami pengalaman sosial yang menunjukkan adanya penilaian terhadap gaya bicaranya. Ia pernah menerima komentar bahwa cara bicaranya terlalu halus dan menyerupai perempuan. Data ini menunjukkan bahwa nada bicara,

kelembutan ekspresi verbal, dan pilihan lingkungan pertemanan menjadi bagian penting dari ekspresi gender informan.

Pola komunikasi beberapa informan menunjukkan kedekatan dengan gaya *rapport talk*, yaitu gaya komunikasi yang berorientasi pada hubungan, kedekatan emosional, dan pemeliharaan relasi. Gaya ini berbeda dari *report talk* yang lebih banyak diasosiasikan dengan komunikasi laki-laki karena berorientasi pada pertukaran informasi dan pemeliharaan status (Natano et al., 2024). Pada konteks mahasiswa laki-laki *fatherless*, kecenderungan terhadap komunikasi yang lebih relasional tidak dapat langsung dibaca sebagai penyimpangan, tetapi lebih tepat dipahami sebagai bentuk adaptasi komunikasi. Ketiadaan figur ayah sebagai model komunikasi maskulin membuat sebagian informan membangun pola komunikasi dari pengalaman relasional lain, termasuk ibu, teman perempuan, dan lingkungan sosial yang dianggap aman.

Data penelitian juga memperlihatkan bahwa pengalaman *fatherless* membentuk pola interaksi yang berbeda terhadap laki-laki lain. F.P.B menyatakan bahwa dirinya memiliki kecenderungan mencari kasih sayang dari laki-laki karena kehilangan figur ayah. H.H.S.P juga menyampaikan bahwa sebagian orang yang kehilangan sosok ayah dapat memandang laki-laki dewasa bukan sekadar teman, melainkan sebagai figur yang memenuhi kekosongan emosional. A.D menambahkan bahwa perhatian dari laki-laki dapat menciptakan rasa kagum dan kebutuhan emosional tertentu. Temuan ini memperlihatkan adanya keterikatan emosional terhadap figur laki-laki lain sebagai bentuk kompensasi atas ketidakhadiran ayah.

Pola yang berbeda terlihat pada A.A.F.P dan A.M.U. Kedua informan tidak menunjukkan ketergantungan emosional yang kuat terhadap figur laki-laki lain. A.A.F.P menyatakan bahwa ia tidak merasa bergantung pada figur lain dan tidak mengalami perubahan berarti dalam cara memandang laki-laki. A.M.U juga menyatakan bahwa dirinya tidak merasa lebih bergantung ataupun menghindar dari figur laki-laki. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa dampak *fatherless* terhadap ekspresi gender dan relasi interpersonal tidak bersifat tunggal. Respons informan sangat dipengaruhi oleh ketahanan psikologis, dukungan sosial, cara individu memaknai kehilangan, dan lingkungan yang membentuk pengalaman komunikasinya.

Pengalaman pelabelan sosial menjadi temuan penting dalam aspek komunikasi dan interaksi. A.D pernah mendapat label negatif karena tidak merokok dan dianggap tidak sesuai dengan citra laki-laki yang berlaku di lingkungan sosialnya. F.P.B pernah mendapatkan label seperti “banci”, “boti”, dan “gay” dari lingkungan sekitarnya. H.H.S.P juga pernah dinilai menyerupai perempuan karena gaya bicaranya yang halus. Respons informan terhadap label tersebut beragam. A.D dan H.H.S.P cenderung memilih mengabaikan komentar negatif, sedangkan F.P.B mengalami proses penerimaan diri yang berubah dari memandang label sebagai validasi menjadi menyadari bahwa label tersebut menyakitkan. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi gender bukan hanya persoalan cara individu menampilkan diri, melainkan juga hasil negosiasi dengan penilaian sosial.

Pengalaman *fatherless* juga tampak dalam kecenderungan beberapa informan menjadi lebih pendiam. F.O.H menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih diam karena tidak mengetahui kepada siapa harus bercerita ketika menghadapi masalah. A.D menyebut dirinya sebagai pribadi yang bicara ketika ditanya saja. F.P.B juga menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih tertutup ketika berada di rumah. Pola tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara kehilangan figur ayah, keterbatasan ruang berbagi emosi, dan pembentukan gaya komunikasi yang lebih tertahan. Ekspresi gender

dalam aspek komunikasi tidak hanya tampak melalui kelembutan nada bicara atau pilihan teman, tetapi juga melalui kecenderungan menarik diri, menyimpan emosi, dan membatasi komunikasi dalam situasi tertentu.

3.2. Ekspresi Gender dalam Penampilan Fisik

Ekspresi gender dalam penampilan fisik terlihat melalui gaya berpakaian, pilihan warna, penggunaan aksesori, riasan, dan perubahan cara berpenampilan dari masa remaja ke masa dewasa. Sebagian informan mempertahankan gaya berpakaian yang dekat dengan stereotip maskulinitas, seperti kasual, sederhana, gelap, minimalis, dan praktis. F.O.H menjelaskan bahwa pakaian sehari-harinya cenderung klasik atau kasual, seperti kaos oblong, celana panjang, dan sandal. A.A.F.P juga menjelaskan bahwa gaya berpakaiannya sederhana dan tidak memaksakan gaya tertentu. A.M.U menyatakan bahwa ia lebih memilih gaya kasual minimalis yang simpel tetapi rapi.

Data berbeda terlihat pada F.P.B. Ia memiliki preferensi warna pakaian yang lebih cerah, seperti kuning, oranye, dan hijau. Pilihan warna tersebut berbeda dari warna gelap yang sering diasosiasikan dengan maskulinitas tradisional. F.P.B juga menyatakan bahwa dirinya dapat mencampurkan elemen busana yang dilekatkan dengan laki-laki dan perempuan, misalnya memadukan batik atau celana formal dengan gaun atau kebaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa penampilan fisik dapat menjadi ruang negosiasi identitas dan ruang untuk menampilkan diri di luar batas maskulinitas konvensional.

Penggunaan aksesori juga menjadi bagian penting dari ekspresi gender informan. A.D menggunakan gelang, jam tangan, cincin, dan kacamata sebagai penunjang gaya yang ia inginkan. H.H.S.P menggunakan cincin dan kalung, tetapi tetap memaknainya sebagai aksesori yang masih dapat diterima dalam kerangka maskulinitas. F.O.H menggunakan gelang, jam tangan, kalung, dan riasan dasar berupa bedak. A.A.F.P memiliki pengalaman berbeda karena pernah memakai gelang, lalu menghentikannya setelah memahami bahwa aksesori tertentu dianggap tidak sesuai dengan nilai agama yang ia yakini. Data ini menunjukkan bahwa aksesori tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga menjadi ruang tarik-menarik antara ekspresi diri, norma gender, nilai agama, dan penerimaan sosial.

Perubahan penampilan dari masa remaja menuju dewasa juga memperlihatkan dinamika ekspresi gender. A.D menyatakan bahwa ia tidak ingin mengubah penampilan hanya karena komentar orang lain. H.H.S.P juga memilih tetap menjadi diri sendiri dan tidak merasa perlu tampil lebih “lelaki sekali” hanya untuk memenuhi penilaian sosial. F.P.B menunjukkan pola berbeda karena mengalami perubahan setelah bergabung dalam organisasi mahasiswa. Ia merasa harus mengoreksi cara berperilaku, bertutur kata, dan berpenampilan karena posisinya dalam organisasi membuat dirinya lebih terlihat oleh mahasiswa lain. Perubahan tersebut tidak selalu berarti penolakan terhadap identitas diri, melainkan strategi penyesuaian terhadap ruang sosial yang memiliki tuntutan tertentu.

Temuan pada aspek penampilan fisik memperlihatkan bahwa ekspresi gender mahasiswa laki-laki *fatherless* bergerak dalam spektrum yang luas. Sebagian informan tetap nyaman dengan penampilan maskulin yang sederhana, sebagian lain menampilkan elemen feminin atau androgini melalui warna, aksesori, riasan, dan kombinasi busana. Data ini menunjukkan bahwa ekspresi gender tidak dapat disederhanakan menjadi maskulin atau feminin saja. Ekspresi gender para informan lebih tepat dipahami sebagai hasil adaptasi terhadap pengalaman kehilangan figur ayah, tekanan sosial, penerimaan diri, nilai personal, dan konteks interaksi yang mereka hadapi dalam kehidupan kampus.

4. Pembahasan

Karakteristik informan pada tabel 1 menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* dalam penelitian ini tidak bersifat homogen, baik berdasarkan bentuk ketidakhadiran ayah maupun fase perkembangan ketika kondisi tersebut mulai dialami. F.P.B, H.H.S.P, dan F.O.H sama-sama mengalami perpisahan dengan figur ayah akibat perceraian orang tua, tetapi H.H.S.P mengalaminya sejak masa sekolah dasar, sedangkan F.P.B dan F.O.H mengalaminya ketika berada pada jenjang sekolah menengah atas. A.M.U kehilangan ayah secara permanen akibat kematian pada usia enam tahun, sementara A.D dan A.A.F.P mengalami ketidakhadiran ayah secara emosional sejak masa kanak-kanak, meskipun waktu awalnya tidak teridentifikasi secara spesifik dalam wawancara. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa bentuk dan waktu terjadinya *fatherless* menjadi konteks pengalaman yang berbeda bagi setiap informan, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai penyebab tunggal yang secara otomatis menentukan bentuk ekspresi gender tertentu. Kesamaan bentuk pengalaman *fatherless* juga tidak selalu diikuti oleh pola ekspresi yang sama, sebagaimana terlihat pada A.D dan A.A.F.P yang sama-sama mengalami ketidakhadiran emosional, tetapi menunjukkan kecenderungan komunikasi dan interaksi sosial yang berbeda.

Berdasarkan keragaman karakteristik tersebut, temuan pada tabel 2 memperlihatkan bahwa ekspresi gender mahasiswa laki-laki *fatherless* di Universitas Negeri Gorontalo tidak dapat dipahami sebagai kategori yang tunggal, tetap, dan sepenuhnya mengikuti batas maskulin-feminin secara kaku. Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya variasi ekspresi gender yang tampak melalui komunikasi, interaksi sosial, dan penampilan fisik. Sebagian informan menampilkan ekspresi yang lebih dekat dengan stereotip maskulinitas melalui gaya bicara yang tegas, pilihan pakaian kasual, dan penggunaan aksesori yang minimal. Sebagian informan lainnya menunjukkan ekspresi yang lebih cair melalui nada bicara halus, kedekatan dengan teman perempuan, penggunaan warna pakaian cerah, aksesori, riasan dasar, dan kombinasi busana yang tidak sepenuhnya mengikuti norma maskulinitas tradisional. Variasi tersebut menunjukkan bahwa ekspresi gender merupakan bentuk eksternal dari cara individu memahami dan menampilkan dirinya dalam relasi sosial, bukan sekadar hasil langsung dari jenis kelamin biologis. Ekspresi gender bekerja melalui perilaku, komunikasi, penampilan, dan respons sosial yang terus berubah sesuai konteks kehidupan individu (Beltz et al., 2021; Kosakowska-Berezecka et al., 2024; Monoarfa, 2026).

Variasi ekspresi gender pada informan dapat dipahami dalam kaitannya dengan pengalaman *fatherless* yang turut memengaruhi proses belajar sosial mengenai maskulinitas. Figur ayah lazim diposisikan sebagai salah satu sumber penting dalam pembentukan model peran laki-laki, terutama dalam hal cara berbicara, mengelola emosi, membangun otoritas, dan menempatkan diri dalam lingkungan sosial. Ketidakhadiran ayah secara fisik maupun emosional dapat membatasi akses sebagian informan terhadap figur rujukan maskulinitas di dalam keluarga sejak fase tumbuh kembang. Kondisi tersebut tidak serta-merta menghasilkan satu bentuk ekspresi gender tertentu, melainkan membuka ruang bagi informan untuk mengambil rujukan dari ibu, saudara, teman perempuan, teman laki-laki, organisasi kampus, figur publik, dan media. Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa *fatherless* dapat memengaruhi konsep diri, relasi interpersonal, kebutuhan emosional, dan pembentukan identitas sosial anak, meskipun bentuk dampaknya sangat dipengaruhi oleh pengalaman individual dan dukungan sosial yang tersedia (Fajarrini & Umam, 2023; Saniyah, 2023; Sona & Wiyatfi Linsiya, 2025).

Ditinjau dari aspek komunikasi, sebagian informan menunjukkan gaya komunikasi yang lebih relasional, emosional, dan berorientasi pada kenyamanan interpersonal. Kecenderungan informan untuk lebih nyaman berinteraksi dengan perempuan memperlihatkan bahwa ruang komunikasi yang aman menjadi faktor penting dalam pembentukan ekspresi gender. Informan yang merasa lebih diterima oleh teman perempuan cenderung menampilkan nada bicara yang halus, keterbukaan emosional, dan kecenderungan berbagi pengalaman pribadi. Pola tersebut dekat dengan karakter *rapport talk*, yaitu gaya komunikasi yang menekankan kedekatan emosional, pemeliharaan relasi, dan pencarian kesalingpahaman. Gaya ini berbeda dari *report talk* yang lebih sering dikaitkan dengan komunikasi maskulin karena menekankan informasi, status, dan posisi sosial. Temuan ini memperluas pemahaman tentang komunikasi berbasis gender karena menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki *fatherless* dapat mengadopsi pola komunikasi relasional tanpa harus kehilangan identifikasi dirinya sebagai laki-laki (Natano et al., 2024).

Pengalaman sebagian informan yang lebih nyaman dengan teman perempuan juga menunjukkan bahwa ekspresi gender terbentuk melalui pilihan lingkungan komunikasi. Lingkungan pertemanan perempuan menjadi ruang yang memungkinkan informan menampilkan emosi tanpa tekanan untuk selalu tampak kuat, tegas, atau dominan. Kondisi ini penting dibaca melalui psikologi komunikasi karena perilaku komunikasi terbentuk dari stimulus, persepsi, pengalaman masa lalu, dan prediksi terhadap respons sosial yang mungkin muncul. Informan yang pernah merasa tidak diterima oleh laki-laki atau pernah memperoleh pengalaman negatif dari figur laki-laki tertentu cenderung memaknai lingkungan perempuan sebagai ruang yang lebih aman. Proses pemaknaan tersebut dapat memengaruhi cara individu memilih teman, membuka diri, mengatur ekspresi verbal, dan menentukan gaya interaksi dalam kehidupan kampus (Rakhmat, 2007; Monoarfa, 2026).

Perbedaan respons antar-informan memperlihatkan bahwa *fatherless* tidak bekerja secara deterministik. F.P.B, H.H.S.P, dan A.D memperlihatkan adanya kebutuhan emosional terhadap figur laki-laki lain karena kehilangan atau tidak merasakan kehadiran ayah secara memadai. A.A.F.P dan A.M.U tidak menunjukkan ketergantungan yang sama terhadap figur laki-laki lain. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* perlu dipahami sebagai konteks pembentuk, bukan penyebab tunggal yang selalu menghasilkan ekspresi gender feminin atau androgini. Faktor ketahanan psikologis, kualitas dukungan keluarga, pengalaman pertemanan, nilai agama, dan pengalaman organisasi turut membentuk cara individu menafsirkan absennya ayah. Temuan ini menguatkan kajian yang menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah dapat menimbulkan krisis identitas, luka emosional, masalah kepercayaan, dan kebutuhan mencari figur pengganti, tetapi bentuk respons setiap individu tetap berbeda sesuai latar sosial dan pengalaman personalnya (Nainggolan et al., 2024; Sasono et al., 2025; Sengkey et al., 2025).

Relasi antara *fatherless* dan ekspresi gender semakin tampak ketika penampilan fisik informan dianalisis sebagai praktik komunikasi nonverbal. Gaya berpakaian, warna pakaian, aksesori, riasan, dan pilihan tampilan tubuh menjadi cara informan menyampaikan makna tentang dirinya kepada lingkungan sosial. Beberapa informan mempertahankan gaya kasual, sederhana, dan minimalis yang dekat dengan estetika maskulin. F.P.B menunjukkan pilihan yang lebih cair melalui warna cerah dan perpaduan elemen busana yang biasanya dilekatkan pada maskulinitas dan feminitas. Perbedaan

tersebut memperlihatkan bahwa pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai media simbolik untuk menampilkan identitas, selera, keberanian, dan negosiasi terhadap norma gender. Estetika maskulin sering dikaitkan dengan garis tegas, warna netral, dan kesan fungsional, sedangkan estetika feminin sering dikaitkan dengan warna cerah, garis lembut, dan detail visual yang lebih ekspresif (Liem et al., 2020; Valsecchi et al., 2023; Widianingsih & Afrizal, 2024).

Tekanan sosial yang diterima informan memperlihatkan bahwa ekspresi gender selalu berada dalam ruang penilaian sosial. Label seperti "banci", "boti", "gay", atau komentar tentang gaya bicara yang dianggap seperti perempuan menunjukkan bahwa lingkungan sosial masih menggunakan maskulinitas dominan sebagai ukuran kewajaran laki-laki. Labelisasi tersebut tidak hanya menjadi bentuk komentar verbal, tetapi juga mekanisme pengawasan sosial terhadap tubuh, suara, gerak, pilihan pakaian, dan relasi pertemanan. Pengalaman ini sejalan dengan studi tentang ekspresi gender nonkonvensional yang menunjukkan bahwa laki-laki yang mengadopsi elemen feminin sering dipandang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Norma heteronormatif membentuk batas sosial mengenai tampilan laki-laki yang dianggap pantas, lalu menimbulkan penolakan terhadap ekspresi gender yang bergerak di luar batas tersebut (Saputri, 2023; Azzahra & Setiawan, 2024).

Respons informan terhadap label negatif menunjukkan adanya proses negosiasi identitas. A.D dan H.H.S.P cenderung mengabaikan komentar negatif dan memilih tetap menjadi diri sendiri. F.P.B mengalami perubahan setelah memasuki organisasi mahasiswa karena merasa posisinya lebih terlihat dan harus menyesuaikan perilaku, cara bertutur, serta penampilan dengan ekspektasi ruang organisasi. Situasi ini menunjukkan bahwa ekspresi gender dapat berubah sesuai arena sosial. Kampus, organisasi, keluarga, dan pertemanan memiliki standar berbeda mengenai cara laki-laki seharusnya berperilaku. Individu dapat menahan ekspresi tertentu di ruang publik, mempertahankannya di ruang privat, atau mengubah tampilan diri sesuai konteks sosial. Temuan ini sejalan dengan kajian ruang digital dan kampus yang menunjukkan bahwa generasi muda membangun ekspresi gender melalui strategi adaptasi, pencarian ruang aman, dan pengelolaan kesan di hadapan publik (Handayani et al., 2025; Azzahra & Setiawan, 2024).

Proses pembentukan ekspresi gender informan dapat dijelaskan melalui psikologi komunikasi. Tahap stimulus indrawi terjadi ketika informan menerima contoh perilaku laki-laki dan perempuan dari lingkungan keluarga, teman sebaya, media, dan organisasi. Ketiadaan ayah sebagai stimulus maskulin utama membuat informan memperoleh sumber pembelajaran yang lebih beragam. Tahap mediasi internal terjadi ketika informan menafsirkan pengalaman tersebut menjadi pemahaman tentang cara menjadi laki-laki, cara mengekspresikan emosi, dan cara menampilkan diri. Tahap prediksi respons terjadi ketika informan memperkirakan apakah gaya bicara, pakaian, atau perilakunya akan diterima, diejek, atau dilabeli. Tahap penangguhan respons tampak ketika informan memilih menahan ekspresi tertentu, menyesuaikan tampilan, atau tetap mempertahankan ekspresi diri meskipun berisiko mendapat stigma (Rakhmat, 2007; Monoarfa, 2026).

Teori performatif gender Judith Butler memberi landasan analitis yang kuat untuk membaca temuan ini. Gender dalam teori performatif bukan sesuatu yang selesai sejak lahir, melainkan sesuatu yang terus dilakukan melalui pengulangan bahasa, gestur, gaya bicara, cara berpakaian, gerak tubuh, dan respons sosial. Mahasiswa laki-laki *fatherless* dalam penelitian ini menampilkan gender melalui tindakan yang diulang dalam berbagai

ruang sosial. Pengulangan tindakan maskulin, feminin, atau androgini tidak hadir sebagai ekspresi yang bebas dari norma, melainkan selalu berhadapan dengan tuntutan sosial tentang bagaimana laki-laki seharusnya tampil. Tekanan untuk menjadi 'lebih laki-laki' memperlihatkan bahwa norma maskulinitas hegemonik masih bekerja dalam kehidupan kampus dan pergaulan sehari-hari (Utami et al., 2022; Inayah & Fauzi, 2024).

Keberadaan ekspresi androgini pada sebagian informan menunjukkan bahwa batas maskulin dan feminin tidak selalu berjalan secara terpisah. Seseorang dapat menampilkan ketegasan dalam ruang tertentu, tetapi tetap memiliki kepekaan emosional dalam relasi personal. Seseorang juga dapat memilih pakaian kasual yang maskulin, tetapi menggunakan aksesori atau warna yang lebih ekspresif. Pemahaman ini sejalan dengan konsep androgini yang melihat kemungkinan perpaduan karakter maskulin dan feminin dalam satu individu. Pada konteks penelitian ini, androgini tidak perlu dibaca sebagai penyimpangan identitas, tetapi sebagai bentuk adaptasi terhadap pengalaman hidup tanpa figur ayah yang stabil, kebutuhan penerimaan sosial, dan peluang untuk membangun ekspresi diri yang lebih fleksibel (Setyaningsih, 2019; Wijayakusuma, 2020).

Ruang kampus menjadi konteks penting dalam pembentukan ekspresi gender informan. Universitas menghadirkan interaksi lintas program studi, organisasi, pertemanan, dan kegiatan sosial yang memperluas pengalaman komunikasi mahasiswa. Lingkungan kampus dapat menjadi ruang aman ketika individu menemukan teman yang menerima ekspresinya, tetapi juga dapat menjadi ruang penuh tekanan ketika norma maskulinitas dominan diperkuat melalui komentar, candaan, atau label negatif. Situasi ini membuat mahasiswa laki-laki *fatherless* terus mengelola ekspresi dirinya secara strategis. Pilihan untuk tampil maskulin, feminin, atau androgini tidak hanya berkaitan dengan preferensi pribadi, tetapi juga dengan kalkulasi sosial mengenai penerimaan, risiko stigma, dan kebutuhan untuk tetap berfungsi dalam komunitas akademik.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian ini mengisi ruang kosong dalam kajian *fatherless* dan ekspresi gender. Banyak penelitian sebelumnya menempatkan *fatherless* sebagai persoalan psikologis, relasional, atau perkembangan diri, terutama pada perempuan, remaja, dan relasi romantis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* juga penting dibaca dalam perspektif ilmu komunikasi karena kehilangan figur ayah membentuk cara individu menerima stimulus sosial, memaknai identitas, memprediksi respons, dan menampilkan diri melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Posisi ini memperluas studi *fatherless* dari sekadar dampak keluarga menuju analisis ekspresi gender sebagai praktik komunikasi yang dinamis, kontekstual, dan terus dinegosiasikan (Romadhona & Kuswanto, 2024; Majid & Abdullah, 2024; Xiang & Zhou, 2023).

Kerangka analisis psikologi komunikasi dan performatif gender membuat temuan ini tidak berhenti pada deskripsi bahwa informan 'lebih feminin' atau 'lebih maskulin'. Analisis ini menunjukkan bahwa ekspresi gender mahasiswa laki-laki *fatherless* terbentuk melalui proses komunikasi yang panjang, pengalaman emosional yang berlapis, dan pengulangan tindakan yang dipengaruhi oleh norma sosial. Posisi ayah yang hilang atau tidak hadir secara emosional menciptakan kekosongan model komunikasi maskulin, tetapi kekosongan tersebut kemudian diisi melalui interaksi dengan berbagai sumber sosial lain. Ruang inilah yang membuat ekspresi gender informan tampak beragam, cair, dan situasional. Temuan penelitian ini memberi kontribusi pada kajian komunikasi gender dengan menunjukkan bahwa ekspresi gender bukan hanya persoalan identitas

personal, melainkan juga hasil relasi komunikatif antara pengalaman keluarga, penilaian sosial, dan performa diri dalam kehidupan sehari-hari.

5. Simpulan

Penelitian menemukan bahwa ekspresi gender mahasiswa laki-laki *fatherless* di Universitas Negeri Gorontalo bersifat beragam dan tidak sepenuhnya mengikuti batas maskulin-feminin secara kaku. Keragaman tersebut tampak melalui dua aspek utama, yaitu komunikasi dan interaksi sosial serta penampilan fisik. Meninjau aspek komunikasi, sebagian informan menunjukkan gaya bicara halus, kecenderungan pendiam, kenyamanan berinteraksi dengan perempuan, serta kebutuhan akan ruang komunikasi yang aman secara emosional. Pada aspek penampilan, sebagian informan tetap bergaya kasual dan maskulin, sedangkan yang lain menampilkan warna cerah, aksesori, riasan dasar, serta perpaduan busana yang mengarah pada ekspresi androgini.

Pembentukan ekspresi gender berlangsung melalui pengalaman komunikasi sejak masa tumbuh kembang tanpa kehadiran ayah sebagai salah satu rujukan maskulinitas dalam keluarga. Informan kemudian membangun rujukan gender melalui ibu, saudara, teman sebaya, organisasi kampus, figur laki-laki lain, dan media. Pengalaman tersebut diproses melalui penerimaan stimulus, pemaknaan diri, prediksi respons sosial, dan penyesuaian ekspresi dalam berbagai konteks interaksi. Label negatif terhadap gaya bicara, pilihan teman, atau penampilan yang dianggap tidak maskulin turut memengaruhi cara informan menampilkan, menahan, dan menegosiasikan ekspresi gendernya.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian ilmu komunikasi mengenai hubungan antara *fatherless*, psikologi komunikasi, dan ekspresi gender mahasiswa laki-laki. Temuan menunjukkan bahwa ekspresi gender tidak hanya berkaitan dengan identitas personal, tetapi juga terbentuk melalui proses komunikasi, pengalaman keluarga, penerimaan sosial, dan performa diri yang terus dinegosiasikan. Ketidakhadiran ayah karena itu perlu dipahami secara kontekstual karena tidak menghasilkan pola ekspresi gender yang sama pada setiap individu.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan non akademis bagi keluarga, dosen pembimbing akademik, pengelola layanan konseling mahasiswa, dan organisasi kemahasiswaan dalam memahami pengalaman mahasiswa laki-laki *fatherless*. Keluarga perlu membangun komunikasi yang konsisten, menyediakan ruang aman untuk menyampaikan emosi, serta memberikan dukungan tanpa memaksakan satu bentuk maskulinitas. Lingkungan kampus perlu menghindari pelabelan berdasarkan nada bicara, pilihan pertemanan, pakaian, aksesori, atau cara menampilkan diri, sekaligus memperkuat layanan konseling yang bersifat rahasia dan tidak menghakimi. Temuan ini juga dapat membantu pembaca memahami bahwa ekspresi gender, identitas gender, dan orientasi seksual merupakan konsep berbeda yang tidak dapat disimpulkan hanya dari penampilan atau pola komunikasi seseorang.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah informan agar variasi pengalaman *fatherless* tergambarkan secara lebih komprehensif. Kajian berikutnya juga dapat membandingkan pengalaman mahasiswa laki-laki dan perempuan serta menelaah peran media sosial sebagai ruang performatif dalam pembentukan ekspresi gender generasi muda. Pengembangan model pendampingan psikososial atau komunikasi keluarga juga dapat dilakukan dan diuji pada mahasiswa dengan bentuk serta waktu pengalaman *fatherless* yang berbeda.

Referensi

Azzahra, T. S., & Setiawan, R. (2024). Dilema ekspresi gender: Strategi mahasiswa berperilaku kemayu dalam menavigasi kehidupan di lingkungan Kampus X. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(4), 15318–15328.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024* (Vol. 52). Badan Pusat Statistik.

Beltz, A. M., Loviska, A. M., & Weigard, A. (2021). Daily gender expression is associated with psychological adjustment for some people, but mainly men. *Scientific Reports, 11*(1), Article 9114. https://doi.org/10.1038/s41598-021-88279-4

Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3*(1), 20–28. https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425

Handayani, L., Mahdalena, V., BP, R. L., & Uljanatunnisa. (2025). Dinamika gender dalam ruang maya. *GlobalKomunika, 8*(2). https://ejournal.upnvj.ac.id/GlobalKomunika/article/view/11359

Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. (2024). Pembebasan seksualitas dan gender dalam film *The Danish Girl*: Studi analisis teori performativitas Judith Butler. *Paradigma, 13*(1), 131–140.

Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education, 5*(4), 16649–16658. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839

Kosakowska-Berezecka, N., Besta, T., Jurek, P., Olech, M., Sobiecki, J., Bosson, J., Vandello, J. A., Best, D., Zawisza, M., Safdar, S., Włodarczyk, A., & Żadkowska, M. (2024). Towards Gender Harmony Dataset: Gender beliefs and gender stereotypes in 62 countries. *Scientific Data, 11*(1), Article 392. https://doi.org/10.1038/s41597-024-03235-x

Liem, H., Githapradana, D. M. W., & Purnomo, J. (2020). Style androgini sebagai wujud *genderless fashion*. *Envisi: Jurnal Ilmiah Fakultas Perencanaan dan Desain Universitas Ciputra*.

Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Melangkah tanpa panutan: Mengeksplorasi dampak kehilangan ayah terhadap kesehatan mental dan emosional anak-anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara, 3*(2). https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488

Monoarfa, M. A. H. (2026). *Ekspresi gender mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo: Analisis psikologi komunikasi mahasiswa laki-laki fatherless* [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas Negeri Gorontalo.

Nainggolan, E., Putri, C. F. I. L. D., Pakaya, S. M., & Juniarti, G. (2024). The phenomenon of adolescent girls with daddy issues problems in understanding about romance relationships. *The 4th International Conference on Innovations in Social Sciences Education and Engineering, 4*. http://conference.loupiasconference.org/index.php/ICoISSEE-4/article/view/523

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative. http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf

Natano, N. M., Bayangos, E. M., & Feliciano, I. O. (2024). A genderlect view of communication patterns of male and female students in a higher education institution. *Education Review, 13*(1), 23–35. https://doi.org/10.70922/yvfzkn95

Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2023). Dampak ketiadaan figur ayah pada *gender role development* seorang anak. *Flourishing Journal, 2*(6), 447–456. https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p447-456

Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi* (Edisi ke-24). PT Remaja Rosdakarya.

Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak fatherless terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(1), 101–112. https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.10017

Saniyah, F. (2023). *Konsep diri remaja yang mengalami fatherless: Studi kasus mahasiswa IAIN Kediri* [Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Kediri]. https://etheses.iainkediri.ac.id/12378/

Saputri, A. I. M. (2023). *Persepsi remaja terhadap keberagaman ekspresi gender dalam persona Harry Styles di Instagram: Studi kasus Kota Makassar* [Undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin]. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/39071/

Sasono, D. A. P., Pitoyo, D., & Ningrum, W. S. (2025). Dampak fatherless terhadap perempuan dewasa awal: Studi fenomenologi tentang kriteria pasangan hidup. *EDU SOCIATA: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 8*(1), 68–78. https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3327

Sengkey, M. M., Sinaulan, N. L., Kalalo, Q. M. K., Mamuaja, V. E. O., Ontolay, W. N., & Padoma, Y. (2025). Figur yang hilang, keyakinan yang terganggu: Tinjauan literatur tentang kepercayaan diri anak fatherless. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3*(4), 5835–5840. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1505

Setyaningsih, D. N. R. (2019). Analisa tingkat androgenitas pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psyche, 13*(2), 120–137. https://doi.org/10.33557/jpsyche.v13i2.707

Sona, D., & Wiyatfi Linsiya, R. (2025). Fenomena fatherless dari perspektif gender dalam melihat dampak pada relasi interpersonal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo, 7*(1), 60–66. https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.257

Tst, W. (2024, December 17). Fenomena fatherless di Indonesia, bagaimana solusinya? *CNN Indonesia*. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241217074912-284-1178126/fenomena-fatherless-di-indonesia-bagaimana-solusinya

Utami, M., Siwi, E. J., & Suryani, R. W. (2022). Teori performativitas Judith Butler dalam tokoh utama film animasi Disney Pixar *Brave*. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design, 3*(2), 113. https://doi.org/10.53666/artchive.v3i2.3194

Valsecchi, G., Iacoviello, V., Berent, J., Borinca, I., & Falomir-Pichastor, J. M. (2023). Men's gender norms and gender-hierarchy-legitimizing ideologies: The effect of priming traditional masculinity versus a feminization of men's norms. *Gender Issues, 40*(2–4), 145–167. https://doi.org/10.1007/s12147-022-09308-8

Widianingsih, S. R., & Afrizal, S. (2024). Pemahaman tentang perbedaan antara seks dan gender di kalangan mahasiswa: Kajian sosiologis. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2), 116–130. https://doi.org/10.46368/dpkm.v4i2.2350

Wijayakusuma, P. K. F. (2020). *Ekspresi androgini melalui fashion: Studi kasus pada pria androgini di Kota Makassar* [Undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin]. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2043/4/E51116309_skripsi_28-08-2020.pdf

Xiang, Y., & Zhou, Y. (2023). Development and validation of the Father-Love Absence Scale for adolescents. *Behavioral Sciences, 13*(5), Article 435. https://doi.org/10.3390/bs13050435